

# MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR`AN KOLEKSI PONPES AL-YASIR JEKULO

**Kajian Kodikologi, *Rasm* dan *Qirā`at***

**Iskandar Mansibul A`la**  
STAI Al-Anwar Sarang Rembang  
[iskandarholic@gmail.com](mailto:iskandarholic@gmail.com)

## ABSTRACT

The study of the manuscript is interesting to do because it can reveal both cultural and historical value. This article examines a manuscript of Al-Qur`an in Pesantren Al-Yasir, Jekulo, Kudus, from the perspective of codicology, *rasm* and *qirā`at*. This manuscript of the Al-Qur`an has been being passed down from generation to generation and originated in the 19<sup>th</sup> century. Viewing from the characteristics of its illumination, this manuscript is identical to the illumination of the Javanese manuscripts. The illumination is in three parts, namely the beginning, middle and end of the Mushaf. In addition, there is also a simple illumination to frame the initial chapter sign which is located symmetrically on the right and left of the Mushaf page. The manuscript contains the verse symbol, early chapter, *rukū'*. The material used for this manuscript paper is a type of European paper with evidence that when it is exposed using light, longitudinal lines and a watermark are present. This research found that the *rasm* used in the Mushaf was a mixture of *rasm Uthmāny* and *rasm Imlāī* but was dominated by *rasm Imlā`iy*. Mean while in terms of *qirā`at*, it uses 'Āṣim narrated from Ḥafṣ.

**Keywords:** al-Qur`an, codicology, manuscript, *rasm*, *qirā`at*.

## ABSTRAK

Kajian tentang manuskrip menarik untuk dilakukan karena bisa mengungkap sisi nilai budaya maupun sejarah. Artikel ini mengkaji manuskrip mushaf al-Qur`an koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo, Kudus dari sisi kodikologi, *rasm* dan *qirā`at*. Naskah mushaf al-Qur`an ini diwariskan secara turun-temurun dan berasal dari abad ke-19. Ditinjau dari karakteristik iluminasinya, manuskrip ini identik dengan iluminasi mushaf Jawa. Iluminasi terdapat pada tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir mushaf. Selain itu, juga terdapat iluminasi sederhana untuk membingkai tanda awal juz yang terletak secara simetris di sisi kanan dan kiri halaman mushaf. Dalam manuskrip ini terdapat simbol ayat, awal juz, *rukū'*. Bahan yang digunakan untuk kertas naskah ini adalah jenis kertas Eropa dengan bukti jika diterawang menggunakan cahaya terlihat garis-garis membujur serta terdapat *watermark*. Penelitian ini menemukan *rasm* yang digunakan dalam mushaf adalah *rasm* campuran antara *rasm al-'uthmāny* dan *rasm al-implāī*, tetapi lebih didominasi oleh *rasm al-implā`iy*. Sedangkan dari segi *qirā`at* menggunakan 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

**Kata Kunci:** al-Qur`an, kodikologi, manuskrip, *rasm*, *qirā`at*

## A. Pendahuluan

Kajian manuskrip kuno di Nusantara mulai banyak diminati oleh para pegiat akademik, baik dari kalangan dosen, mahasiswa maupun peneliti. Namun sejauh ini yang banyak mendapatkan perhatian adalah manuskrip atau naskah keilmuan seperti tasawuf, fiqih dan cabang ilmu lain. Kajian manuskrip al-Qur'an cenderung kurang mendapat perhatian, karena kandungan al-Qur'an selalu sama, tak pernah berubah dan tidak memberikan gambaran lebih terhadap perubahan dari waktu ke waktu. Padahal, dalam manuskrip al-Qur'an yang ditulis oleh ulama atau profesional, bisa ditemukan hal lain yang menceritakan tentang budaya atau lokalitas masyarakat terdahulu. Pada manuskrip mushaf al-Qur'an ada berbagai hal menarik yang bisa dijadikan bahan kajian meliputi, umur naskah, jenis kertas, *rasm*, *Qirā'āt*, tanda baca dan aspek lain yang menyangkut kodikologis maupun tekstologis.<sup>1</sup>

Mushaf al-Qur'an adalah naskah yang paling banyak disalin. Penelitian mushaf kuno lebih banyak pada aspek iluminasinya, karena memang sangat menawan untuk dikaji dibandingkan sisi naskah lainnya. Mushaf-mushaf Al-Qur'an dari Nusantara banyak menyimpan khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an.<sup>2</sup> Di Nusantara, penyalinan mushaf dimulai sejak akhir abad ke-13 ketika Pasai resmi menjadi kerajaan Islam. Seperti yang tertulis dalam buku Rihlah Ibnu Batutah (1304-1369) ketika melakukan perjalanan ke Aceh sekitar tahun 1345 M, ia menuturkan bahwa Sultan Aceh sering mengikuti acara pembacaan al-Qur'an di masjid. Kendati demikian mushaf tertua di Asia Tenggara yang ditemukan adalah mushaf dari Johor, Malaysia yang bertahun 1606 M. Di Indonesia sendiri, mushaf tertua ditemukan di Singaraja, Bali yang ditulis oleh Abd al-Sufi al-Din, selesai ditulis pada hari Kamis 21 Muharram 1035 (23 Oktober 1625). Pemilik mushaf tersebut adalah Muhammad Zen Usman.<sup>3</sup>

Penulisan mushaf pada zaman dahulu biasanya diinisiasi oleh: Kerajaan (Kesultanan), elite sosial juga pesantren. Mushaf yang ditulis oleh kerajaan atau dihadiahkan kepada raja-raja biasanya mempunyai iluminasi yang indah dan berwarna. Berbeda dengan mushaf yang ditulis oleh perseorangan atau pesantren yang mempunyai iluminasi biasa saja.<sup>4</sup> Penyalinan

<sup>1</sup>Ahmad Jaelani dkk, *Mushaf Kuno Nusantara, Sulawesi dan Maluku*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018), hlm. vii.

<sup>2</sup>Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qirā'āt, Waqaf dan Dabt Pada Mushaf Kuno", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 11, no. 1 (2018), hlm. 77. (<https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>).

<sup>3</sup>Ahmad Jaelani dkk, *Mushaf Kuno Nusantara, Sulawesi dan Maluku*, hlm. v.

<sup>4</sup>Disarikan dari workshop kajian mushaf kuno dalam bentuk Praktikum Kuliah Lapangan (PKL) dengan tema Studi Manuskrip Al-Qur'an pada 18-19 November 2019 di Aula Museum Istiqlal, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII Jakarta Timur.

manuskrip Al-Qur`an berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di berbagai kota dan pusat-pusat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, Ambon, Ternate, dan lainnya. Tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, kolektor dalam negeri maupun luar negeri, pesantren atau ahli waris.<sup>5</sup> Termasuk manuskrip mushaf al-Qur`an yang disimpan oleh ahli waris adalah manuskrip mushaf yang saat ini tersimpan di perpustakaan pondok pesantren Al-Yasir di Dukuh Kauman, Desa Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Sebagaimana disinggung di awal, penelitian terhadap naskah milik Ponpes Al-Yasir ini perlu dilakukan untuk menyingkap bagaimana karakteristik al-Qur`an pada zaman dulu. Penelitian naskah mushaf meliputi sisi fisik maupun isi teks. Untuk mengungkap sisi fisik naskah diperlukan cabang ilmu dari filologi, yaitu kodikologi. Kodikologi diambil dari bahasa latin *codex*, dalam konteks nusantara diterjemahkan menjadi naskah.<sup>6</sup> Kodeks adalah gulungan atau buku tulisan tangan terutama dari teks klasik, setelah ditemukan mesin cetak, arti kodeks mengalami pergeseran menjadi buku tertulis. Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk naskah.<sup>7</sup> Disebut juga sebagai ilmu kritik naskah<sup>8</sup> atau deskripsi fisik naskah.<sup>9</sup> Kodikologi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, adalah ilmu tentang seluk beluk naskah, maka objek kajian dari ilmu ini adalah beberapa aspek pernaskahan, yaitu: bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, perkiraan penulis naskah,<sup>10</sup> sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian tempat naskah, penyusunan katalog, penggunaan naskah,<sup>11</sup> teknik penjilidan naskah, bahan naskah, teknologi peracikan tinta, marginalia dan iluminasi.<sup>12</sup>

Adapun untuk sisi teks menggunakan tekstologi, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra,

---

<sup>5</sup>Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur`an Nusantara", *At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, (2016), hlm. 175.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 144.

<sup>7</sup>Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 55.

<sup>8</sup>Wening Pawestri dkk, "Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela", *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 9, no. 2 (2018), hlm. 219. (<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.249>).

<sup>9</sup>Jajang A. Rahmana, "Empat Manuskrip Al Quran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al Quran)", *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 3, no. 1 (2018), hlm. 3. (<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>).

<sup>10</sup>Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 55.

<sup>11</sup>Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2017), hlm. 44.

<sup>12</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hlm. 117.

penafsiran, dan pemahamannya<sup>13</sup>. Dalam memahami seluk beluk teks manuskrip mushaf al-Qur`an ada beberapa obyek kajian, yaitu: *rasm*, *ḍabt*, *qirā`āt*, *'add al-āy* dan *waqaf*, atau yang kemudian disebut tekstologi manuskrip mushaf al-Qur`an.<sup>14</sup> Pendekatan teks dengan model demikian biasa juga disebut dengan cabang ilmu *'ulūm al-Qur`ān* untuk mengungkap ragam bacaan yang ada di dalam naskah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis

## B. Aspek Aspek Kodikologi dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Ponpes Al-Yasir Jekulo Kudus

### 1. Tempat Penyimpanan Naskah



Naskah manuskrip mushaf al-Qur`an Ponpes Al-Yasir (selanjutnya disingkat MMPA) tersimpan di Perpustakaan Ponpes Al-Yasir, di sebuah ruangan di dalam etalase kaca, disimpan bersama manuskrip-manuskrip lain dan kitab-kitab cetakan yang sudah berumur tua. Ponpes Al-Yasir terletak di kota Kudus, tepatnya di Jalan Sewonegoro Gang 2, dukuh Kauman, desa Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Wilayah ini biasa disebut Bareng. Di kawasan Bareng ini berdiri kurang lebih 15 pondok pesantren. Penyebutan Bareng berawal dari masa lalu ketika transportasi di jalur Pantura masih menggunakan kereta api. Para santri yang menggunakan kereta api untuk perjalanannya menuju pondok turun di pemberhentian stasiun yang bernama stasiun Bareng. Stasiun ini berada di sebelah barat kawasan pondok Bareng.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 57

<sup>14</sup>Mustopha, *Wawancara*, Jakarta, 19 November 2019.

<sup>15</sup>Ahmad Sa`iq, *Wawancara*, Kudus 25 Februari 2020.

Ponpes Al-Yasir ini berdiri sekitar tahun 1987. Ponpes ini diasuh oleh KH. Ahmad Sa`iq bin Mahin bin Dahlan bin Yasir. Para pemangku ponpes di wilayah ini mayoritas adalah keturunan KH. Yasir yang biasa dikenal dengan mbah Yasir. Untuk tahun kelahiran mbah Dahlan dan mbah Yasir tidak diketahui secara pasti. Pendirian ponpes ini bermula dari banyaknya santri yang mengikuti pengajian di rumah KH. Ahmad Sa`iq. Faktor lainnya adalah dorongan yang muncul dari kerabat KH. Ahmad Sa`iq untuk membuat tempat mengaji bagi para santri. Selain itu, Ibu KH. Ahmad Sa`iq juga berwasiat dengan sepetak tanah agar digunakan mengaji oleh beliau. Pada waktu itu almarhum K. Sapari dari Jepara sudah meyiapkan bahan material untuk rencana pembangunan pondok ini. Sebelum meneruskan niat untuk membangun pondok, KH. Ahmad Sa`iq menghadap kepada KH. Abdullah Salam Kajen untuk meminta restu, tetapi beliau tidak setuju. Akhirnya KH. Ahmad Sa`iq memutuskan untuk tidak meneruskan rencana pembangunan pondok dan berencana memberikan material tadi kepada KH. Sanusi Yasin yang pada saat itu juga sedang membuat tempat mengaji. KH. Ahmad Sa`iq kembali menghadap kepada Mbah Dullah (panggilan masyhur KH. Abdullah Salam Kajen) untuk kedua kalinya. KH. Ahmad Sa`iq mengutarakan kepada Mbah Dullah terkait rencananya memberikan bahan baku material tersebut. Mbah Dullah memberi saran agar melanjutkan pembangunan pondok karena ternyata bahan bakunya sudah tersedia. Dalam proses pembangunan ponpes ini, almarhum H. Ali menanggung pembiayaan tukang-tukang dan H. Rukah (PR. Djambu Bol) memberikan bantuan kayu dan lantai.<sup>16</sup>

## 2. Kondisi Naskah



<sup>16</sup>*Ibid.*

Berdasarkan pengamatan pada kondisi fisik MMPA, naskah ini secara umum dalam kondisi baik, masih bisa terbaca tetapi tidak utuh. Ada beberapa bagian yang hilang dan sobek. Halaman awal yang berisi surat *al-Fātihah* telah hilang. Awal surat *al-Baqarah* hingga ayat 104 juga telah hilang, sehingga halaman awal naskah ini dimulai dari surat *al-Baqarah* ayat 105 dan awal naskah ini juga terlepas sebanyak satu lembar. Bagian akhir naskah hilang. Akhir naskah tepat di surat *al-Falaq* dengan kondisi kertas yang pinggirnya tidak utuh.

### 3. Sampul Naskah



Naskah MMPA ini tidak memiliki sampul karena sudah hilang, namun masih ada *sisa* sampul yang menempel pada bagian bundel tengah jahitan berwarna hitam. Melihat bekas sampul yang menempel, sampul naskah ini tampaknya berasal dari kulit hewan.

### 4. Judul Naskah

MMPA ini belum pernah diteliti sebelumnya dan pihak ponpes Al-Yasir juga belum melakukan inventarisir terhadap naskah ini. Penulis memberi nama manuskrip ini dengan “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Ponpes Al-Yasir”.

### 5. Nomor Naskah

Nomor naskah diberikan pada setiap manuskrip sebagaimana biasa terdapat pada koleksi museum agar mudah menemukannya jika dibutuhkan.<sup>17</sup> Pada MMPA tidak ditemukan nomor naskah. Naskah ini disimpan di etalase berjejer dengan manuskrip lain yang juga tidak ada nomor naskahnya.

### 6. Ukuran Naskah

Ukuran naskah ada dua macam: ukuran lembaran naskah dan ukuran bagian teks (bidang teks yang berisi tulisan). Ukuran lembaran naskah adalah ukuran lembar kertas

<sup>17</sup>Sebagaimana pengamatan pribadi penulis terhadap koleksi manuskrip di museum al-Qur`an yang ada di TMII ketika melakukan Praktek Kuliah Lapangan di Bayt al-Qur`an Jakarta, November 2019.

naskah yang biasa terbuat dari daluang, lontar atau kertas Eropa. Ukuran ini terdiri dari panjang dan lebar lembaran kertas naskah. Adapaun ukuran bidang teks terdiri dari panjang dan lebar ruang pada naskah yang berisi teks. Setelah dilakukan pengamatan pada MMPA, terdapat ukuran sebagai berikut: Ukuran lembar kertas naskah memiliki panjang 32 cm dan lebar 19,50 cm. Ukuran bidang yang berisi teks memiliki panjang 22,30 cm dan lebar 12,50 cm. Jarak antar bidang kosong dan bidang teks dari atas 4,60 cm, bawah 4,90 cm, dan sisi kanan dan kiri bagian lipatan tengah 1,50 cm. Tebal naskah 4,5 cm.

## 7. Huruf dan Bahasa Naskah

MMPA ditulis menggunakan bahasa Arab dengan huruf *hijā`iyyah* sebagaimana kebiasaan penulisan al-Qur`an pada umumnya. Ukuran huruf 1 cm, ditulis dengan agak renggang antar huruf dan rata pinggir. Jarak baris 0,5 cm. Huruf-huruf naskah ditulis menggunakan tinta utama hitam untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur`an dan tinta merah pada penulisan awal juz, *ruku'*, kalimat awal di setiap pergantian juz, tanda *mad ṭābi`ī* dan *mad jā`iz*, nama surat. Adapun bagan iluminasi menggunakan tinta merah, hijau, hitam dan kuning.

## 8. Jumlah Halaman

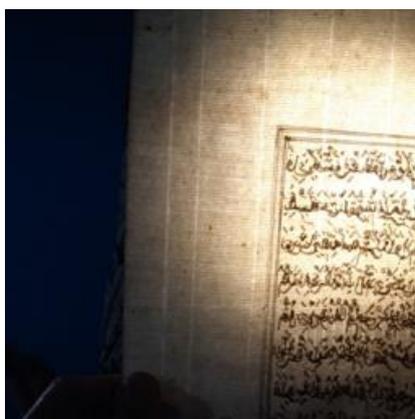
Setelah dilakukan penghitungan terhadap MMPA, didapati bahwa jumlah halaman pada naskah ini adalah 295 lembar. Ada bagian lembar yang hilang sebagaimana disinggung di awal, yaitu awal naskah mulai surat al-Fātihah sampai surat al-Baqarah ayat 105 dan bagian akhir naskah yaitu surat al-Nās. Dari awal juz (selain juz satu dan juz 30) jumlah lembar per juz adalah 10 lembar, kecuali juz 15 yang memiliki jumlah halaman 11 lembar dikarenakan adanya iluminasi pada bagian tengah mushaf yang menyebabkan menyempitnya bidang teks.

## 9. Jumlah Baris dan Panjang Baris

Jumlah baris adalah jumlah barisan teks yang terdapat dalam naskah manuskrip. MMPA memiliki jumlah 15 baris setiap halamannya. Jumlah ini konsisten dari awal naskah hingga akhir naskah, kecuali pada bagian akhir naskah dikarenakan tulisannya dibingkai dalam bingkai iluminsi dengan ukuran yang besar. Adapun rata-rata panjang baris pada manuskrip ini adalah 11,50 cm.

## 10. Bahan Naskah dan Watermark

Ada banyak bahan yang digunakan untuk membuat naskah, bisa berupa papirus, kertas Eropa, daluang, lontar atau bambu.<sup>18</sup> Diantara bahan-bahan tersebut, yang paling banyak digunakan adalah kertas. Dalam pernaskahan Nusantara, bahan yang paling banyak digunakan adalah kertas Eropa. Salah satu ciri kertas Eropa adalah mempunyai *watermark* (cap kertas) yang bisa terlihat jika diterawang di balik cahaya.<sup>19</sup> Selain cap kertas, ciri pada kertas Eropa adalah terdapat *Countermark* (Cap tandingan), cap tandingan ini penting sekali untuk penanggalan cap kertas. Pada kertas Eropa juga terdapat tanda yang berupa garis mendatar atau horisontal tipis yang disebut dengan *laid lines* atau *wire line* dan garis membujur atau vertikal lebih tebal yang disebut dengan *chain lines*.<sup>20</sup>



Berdasarkan pengamatan pada MMPA, naskah ini terbuat dari dua jenis kertas Eropa yang mempunyai produksi yang berbeda, sebagian naskah menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan yang tidak bisa terlihat jelas. Sebagian lagi menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas yang tidak bisa terlihat dengan jelas.



<sup>18</sup>Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hlm.117.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

## 11. Iluminasi



Iluminasi MMPA memiliki ukuran besar pada terdapat pada dua bagian, yaitu tengah pada surat *al-Kahfi* dan akhir naskah pada surat *al-Falaq*. Hiasan di dalam naskah ada dua macam, yaitu: hiasan yang membingkai teks, tidak ada hubungannya dengan teks yang disebut iluminasi dan hiasan yang menggambarkan isi teks dan mendukung isi teks yang disebut dengan ilustrasi.<sup>21</sup> Seperti pada umumnya manuskrip mushaf di Nusantara khususnya Asia Tenggara,<sup>22</sup> MMPA mempunyai iluminasi bergaya tumbuh-tumbuhan dan geometris<sup>23</sup>. Perpaudan warna merah, hitam dan hijau. Selain itu, ada beberapa iluminasi lain yang terletak di tanda awal juz yang berupa lingkaran dengan garis pinggir hitam, warna tengah kuning dan nama juz berwarna merah, terletak di tengah sebelah kanan bingkai teks. Di setiap pergantian juz, selain tanda awal juz di sebelah kanan halaman, juga terdapat lingkaran yang sama di sebelah kiri halaman secara simetris. Ini adalah termasuk karakteristik mushaf Jawa.<sup>24</sup> Tanda *ruku'* atau 'ain juga dibentuk seperti sayap di beberap lembar naskah. Untuk bingkai teks, MMPA menggunakan dua garis (setiap garis terdiri dari dua garis tipis).

<sup>21</sup>Sisyono Eko Widodo dkk, "Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)", *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, vol. 15, no. 2 (2012), hlm. 210 (<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.61.209-220>).

<sup>22</sup>Nur Mafazah, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Daluwang Mertasinga-Cirebon Abad Ke-19", IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hlm. 18.

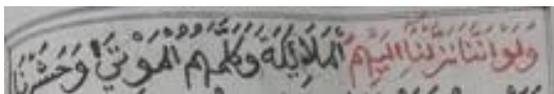
<sup>23</sup> Achmad Opan Safari, "Iluminasi dalam Naskah Cirebon", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 3, no. 2(2010), hlm.314 (<https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.75>).

<sup>24</sup> Jajang A. Rohmana, "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat", *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 3, no. 1(2018), hlm.7(<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>).

**12. Simbol dalam Naskah**

**a. Tanda Surat, Ayat dan Juz**

Kalimat pada awal juz pada MMPA ditulis menggunakan tinta merah (lihat gambar 1). Nama dan status *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* surat dan jumlah ayat ditulis menggunakan tinta merah (lihat gambar 2). Untuk ayat, naskah ini tidak menggunakan penomoran melainkan hanya berupa lingkaran merah dan titik hitam di dalamnya (lihat gambar 3). Adapun tanda juz, naskah ini menggunakan lingkaran dengan hiasan sederhana, di dalamnya terdapat penyebutan juz dalam bentuk tulisan huruf, bukan angka. Ditulis di luar bidang teks sisi kanan halaman (lihat gambar 4).



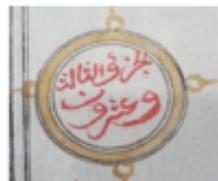
Gambar 1  
 (Kalimat awal juz)



Gambar 2  
 (Nama, status surat dan jumlah ayat)



Gambar 3  
 (tanda ayat)



Gambar 4  
 (Tanda awal juz)

**b. Tanda Rukū'**

Tanda *ruku'* berbentuk huruf '*ayn*', merupakan hasil kreasi ulama benua India. Tanda itu memiliki arti bahwa sebuah kisah sudah sempurna, dan selanjutnya adalah kisah yang berbeda, oleh sebab itu orang yang sedang salat dianjurkan untuk ruku' ketika sampai pada ayat yang bertanda '*ayn*'.<sup>25</sup> Tanda *rukū'* pada naskah ini berbentuk huruf '*ayn*' secara keseluruhan dan dalam bentuk cenderung tidak konsisten, ada yang berbentuk seperti sayap dan ada bentuk yang abstrak (lihat gambar 5).



Gambar 5  
 (Tanda Rukū')

<sup>25</sup>Ahmad Nashiih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), hlm. 135.

### 13. Sejarah dan Asal Usul Naskah

Kertas bisa menjadi kunci untuk mengungkap sejarah dan asal-usul naskah. MMPA ini terbuat dari kertas Eropa, kertas Eropa sendiri ada yang dengan cap kertas Propatria, diproduksi pada tahun 1769.<sup>26</sup> Untuk usia kertas naskah MMPA ini tidak bisa diketahui secara pasti karena faktor *countermark* yang tidak bisa terlihat dengan jelas, sedangkan *countermark* sendiri lebih penting diteliti dibanding *watermark*,<sup>27</sup> karena lebih membantu untuk menentukan tahun produksi kertas secara spesifik.<sup>28</sup> Mengacu pada pendapat Russel Jones sebagaimana dikutip Ali Akbar, bahwa kertas Eropa tanpa *shadow* di sekitar *chainlines*nya adalah kertas Eropa yang diproduksi pada abad ke-19, atau kisaran mulai tahun 1820.<sup>29</sup> Bayangan atau *shadow* pada *chain lines* ini sangat penting untuk membedakan antara kertas Eropa yang diproduksi abad ke 17-18 dan kertas Eropa yang diproduksi abad ke-19.<sup>30</sup>

Menurut Russel, meneliti naskah Nusantara dengan menggunakan acuan buku *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries* karya W.A. Churchill adalah tindakan yang kurang tepat, karena rata-rata kertas naskah Nusantara adalah hasil produksi abad ke-19, dibuktikan dengan tidak adanya *shadow* pada *chain lines*nya.<sup>31</sup>

Setelah dilakukan pengamatan dengan cara menerawang dengan cahaya pada lembar kertas MMPA ini, ditemukan bahwa kertas Eropa naskah ini tidak mempunyai ciri *shadow* pada *chain lines*nya. Dapat disimpulkan bahwa naskah ini berasal dari abad ke-19, lebih rincinya tahun 1820 atau lebih.

Selain menggunakan pengamatan pada kertas. dalam penelitian kodikologi, untuk mengetahui sejarah dan asal-usul sebuah naskah, dapat juga dilakukan dengan penelusuran pada kolofon, cara memperoleh naskah atau kepemilikan naskah.<sup>32</sup> Untuk membantu mengetahui asal-usul naskah bisa menggunakan pengamatan pada iluminasi. Iluminasi memiliki kedudukan yang penting dalam naskah. Karena iluminasi bisa digunakan untuk

<sup>26</sup>Nurdin AR, "Penggalian Dan Inventarisasi 1000 Judul Naskah Melayu Di Banda Aceh", *CMES*, vol. 10, no.2 (2017), hlm. 176 (<https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20206>).

<sup>27</sup>Ali Akbar, "Kertas atau Alat Tulis" dalam <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/10/2-kertas.html>, (diakses pada 25 Februari 2020).

<sup>28</sup>Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hlm. 136.

<sup>29</sup>Ali Akbar, "Kertas atau Alat Tulis".

<sup>30</sup>Ali Akbar, "Cap Kertas", dalam <http://quran-nusantara.blogspot.com/2014/11/cap-kertas.html#more>, (diakses pada 25 Februari 2020).

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Dwi Sulistyorini, *Filologi, Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 21.

mengetahui asal sebuah naskah, karena setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda.<sup>33</sup> Oleh sebab itu penggalian informasi untuk mengetahui sejarah dan asal-usul naskah sebagaimana rincian di atas perlu dilakukan, sebagaimana berikut:

#### 14. Kolofon

Kolofon adalah catatan penutup yang biasanya berisi informasi tentang identitas penyalin, waktu dan tempat penyalinan.<sup>34</sup> Namun sayang naskah ini tidak ditemukan kolofon dikarenakan halaman akhir hilang. Sehingga tidak bisa dipastikan umurnya. Maka yang kemudian dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan pada kertas, didapati informasi bahwa kertas naskah ini berasal dari abad ke-19, dengan indikator tidak ditemukannya *shadow* pada *chain linenya*.

#### 15. Cara Memperoleh Naskah

Naskah MMPA ini pada awalnya tersimpan bersama kitab-kitab yang lain di dua buah almari di rumah mbah Dahlan bin Yasir. Sebagai putra dari mbah Dahlan, mbah Mahin diberi semua koleksi kitab yang ada di dua buah almari oleh ayahnya, tetapi tidak diberikan warisan harta lainnya, akhirnya kitab-kitab tersebut dibawa ke rumah mbah Mahin. MMPA adalah termasuk salah satu koleksi dari sejumlah kitab yang diwariskan tersebut. Selanjutnya, kitab-kitab tersebut ditinggalkan kepada putra-putra mbah Mahin, termasuk KH. Ahmad Sa`iq (pengasuh Ponpes Al-Yasir Jekulo, Kudus). Menurut penuturannya ketika menawarkan kitab-kitab peninggalan tersebut kepada adiknya, K. Qomaruddin agar ikut mewarisi, saudaranya memilih untuk tidak mengambil koleksi hingga akhirnya disimpan di perpustakaan PP. Al-Yasir.

Sesuai dengan analisa pada bentuk iluminasi tetumbuhan berbentuk geometri yang diuraikan di sub-sub sebelumnya dapat disimpulkan naskah ini berasal dari wilayah Nusantara. Melalui pengamatan pada iluminasi pada setiap awal juz, ditemukan bahwa tanda awal juz berbentuk lingkaran di kedua bagian luar bidang teks. Tanda juz simetris ganda di sebelah luar bingkai teks vertikal merupakan karakteristik al-Qur`an di pulau Jawa, dengan begitu naskah ini diyakini sebagai naskah mushaf Jawa.

<sup>33</sup> Achmad Opan Safari, "Iluminasi dalam Naskah Cirebon", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, vol. 3, no. 2 (2010), hlm. 310 (<https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.75>).

<sup>34</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hlm. 136.

### C. Rasm

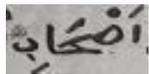
Dalam disiplin *rasm al-'Uthmānī* ada dua tokoh yang menjadi rujukan utama, yaitu, al-Dānī (w. 444 H) dan Abū Dāwud (w. 496 H) atau biasa disebut dengan *Syikhāni fī al-Rasm*. Rumusan yang banyak digunakan oleh para pakar ilmu *rasm al-'Uthmānī* adalah kaidah yang disusun oleh al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kaidah yang dirumuskan oleh al-Suyūṭī ada enam, (1) pembuangan huruf (*al-ḥadhf*), (2) penambahan huruf (*al-ziyādah*), (3) penulisan hamzah (*al-hamz*) (4) penggantian huruf (*al-badl*), (5) menyambung dan memisah tulisan (*al-faṣl wa al-waṣl*), (6) kalimat yang *qirā'atnya* lebih dari satu dan ditulis dengan salah satu model bacaan (*mā fīhi qirā'atāni waktiba 'alā ihdāhumā*).<sup>35</sup> Kaidah ini juga digunakan untuk landasan Muker Ulama Al-Qur'an I tahun 1974 untuk mengkaji *rasmal-'Uthmāny* dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.<sup>36</sup>

Untuk penelitian *rasm* pada MMPA, penulis akan menggunakan kaidah yang dirumuskan al-Suyūṭy dan surat *al-Wāqī'ah* sebagai sampelnya. Di bawah ini, apabila tidak ditemukan kata pada surat tersebut yang sesuai kaidah, maka kaidah tetap ditulis tanpa ada tabel analisa di bawahnya.

#### 1. Al-Hadhf (Pembuangan Huruf)<sup>37</sup>

##### a. Hadhf al-Alif (Pembuangan Alif)

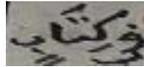
- 1) Hadhf al-Alif (Pembuangan Alif)
- 2) Alif dibuang pada yā` al-nidā`.
- 3) Alif dibuang pada beberapa kata seperti أولئك، أصحاب، كتاب.

MMPA	<i>Rasm al-'Uthmāny</i>	Surat al-Wāqī'ah
	أولئك	Ayat 11
	أصحاب	Ayat 8 (2), 9 (2), 27 (2), 38, 41 (2), 90, 91

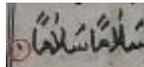
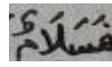
<sup>35</sup>Nafi'atul Ummah dan Abdul Wadud Kasful Humam, "Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm 'Uthmānī Dalam Al-Qur'an Kudus Cetakan 1974", *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 3, no.1 (2017), hlm. 94.

<sup>36</sup>Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, vol. 6, no. 1, (2013), hlm. 51.

<sup>37</sup>Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2015), hlm. 556.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	كُتِبَ	Ayat 78

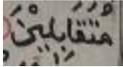
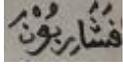
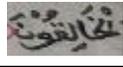
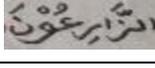
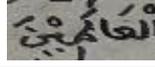
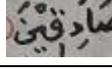
4) *Alif* dibuang setelah *lām* dan di antara dua *lām*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	سَلَمَا سَلَمَا	Ayat 26
	فَسَلَمَ	Ayat 91

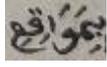
5) *Alif* dibuang pada nama yang lebih dari tiga huruf.

6) *Alif* dibuang pada *ism* atau *fi'l tathniyyah* ketika tidak bertempat di pinggir.

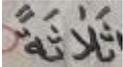
7) *Alif* dibuang pada *jama` mudhakkar* atau *mu`annath sālim*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	و السَّبِقُونَ	Ayat 10
	جَنَّتْ	Ayat 12
	مُتَقَبِلِينَ	Ayat 16
	فَشْرِبُونَ	Ayat 54, 55
	الْخَالِقُونَ	Ayat 59
	الزَّرْعُونَ	Ayat 64
	الْعَالَمِينَ	Ayat 80
	صَادِقِينَ	Ayat 87

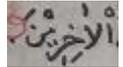
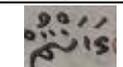
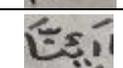
8) *Alif* dibuang pada setiap *jama`* yang mengikuti *wazn mafā'il*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	مَوَاقِعَ	Ayat 75

9) *Alif* dibuang pada setiap bilangan.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	ثلاثة	Ayat 7

10) *Alif* dibuang pada kata yang mengandung dua *alif* atau tiga *alif*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	الأخريين	Ayat 14, 40, 39, 49
	ءأنتم	Ayat 59, 64, 69, 72
	ءإننا	Ayat 47

**b. Hadhf al-Ya` (Pembuangan Yā`)**

- 1) *Yā`* dibuang pada *ism manqūṣ* yang di *tanwīn* dalam keadaan *rafa`* atau *jar*.
- 2) *Yā`* dibuang pada kata yang di-*idāfah*kan pada *ya`* ketika menjadi *munādā*.
- 3) *Yā`* dibuang jika bertemu dengan yang sejenisnya.
- 4) *Yā`* dibuang pada *yā` muatakallim* yang menjadi obyek.

**c. Hadhf al-Wāw (Pembuangan Wāw)**

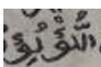
- 1) Wāwu dibuang pada beberapa kata.

**d. Hadhf al-Lām (Pembuangan Lām)**

- 1) *Lām* dibuang apabila *lām* di-*idghā*mkkan pada sejenisnya seperti pada kata *الذي، اليل* kecuali pada beberapa kata seperti *اللؤلؤ*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	الذي	Ayat 68
	التي	Ayat 71

Adapun pengecualian dari kaidah ini adalah:

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	اللؤلؤ	Ayat 23

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak penetapan *alif* pada MMPA yang seharusnya menurut kaidah *rasm al-'Uthmāny* dibuang yaitu pada kata-kata yang seharusnya membuang *alif*, pembuangan *alif* setelah *lām*, pembuangan *alif* pada *jama' mudhakkar* dan *mu'annath sālim*, pembuangan *alif* pada kata yang mengikuti *wazanmafā'il*, pembuangan *alif* pada kata yang menunjukkan arti bilangan. Dalam kaidah pembuangan *alif* yang berkumpul dengan *alif* lain, MMPA sudah sesuai pada dua kata, tetapi masih tidak sesuai pada satu kata. Pembuangan *lām* pada MMPA ini sudah sesuai kaidah *rasm al-'Uthmāny*.

Dari kaidah *hadhf* di atas, MMPA banyak memiliki ketidak sesuaian dengan *rasm al-'Uthmāny* dalam hal pembuangan *alif*. Adapun untuk pembuangan *lām* sudah sesuai dengan kaidah *rasm al-'Uthmāny*.

## 2. Al-Ziyādah (Penambahan Huruf)<sup>38</sup>

### a. Ziyādah al-Alif (Penambahan Alif)

- 1) *Alif* ditambahkan setelah *wāw* pada setiap *ism jama'*.
- 2) *Alif* ditambahkan setelah *fi'iljama'*.

MMPA	<i>Rasm al-'Uthmāny</i>	Surat al-Wāqi'ah
	وكانوا	Ayat 24, 45, 46, 47

- 3) *Alif* ditambahkan setelah *hamzah* yang ditulis di atas *wāw*.
- 4) *Alif* ditambahkan di antara *yā'* dan *jīm*.
- 5) *Alif* ditambahkan pada beberapa kata.

### b. Ziyādat al-Yā' (Penambahan Yā')

*Yā'* ditambahkan pada beberapa kata. Dari kaidah *ziyādah* di atas dapat disimpulkan bahwa MMPA sudah sesuai kaidah *rasm al-'Uthmāny* dalam hal penambahan *alif* setelah *fi'il jama'*.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 559.

### 3. Al-Hamz (Penulisan Hamzah)<sup>39</sup>

- a. *Hamzah* mati di awal, tengah atau akhir kata ditulis dengan huruf yang sesuai dengan *ḥarākat* huruf sebelumnya.

MMPA	Rasm al-‘Uthmāny	Surat al-Wāqi’ah
	و وَّحَىٰ	Ayat 18
	اللَّوْلُو	Ayat 23
	أَنْشَأَنْهَنْ	Ayat 35
	أَنْشَأْتُمْ	Ayat

- b. *Hamzah* hidup pada awal kata atau ketika sebelumnya ada huruf tambahan ditulis dengan bentuk *alīf* kecuali pada surat *al-Wāqi’ah* ayat 47. Berikut beberapa contoh penulisan *hamzah* pada MMPA:

MMPA	Rasm al-‘Uthmāny	Surat al-Wāqi’ah
	أَصْحَب	Ayat 8 (2), 9 (2), 27 (2), 38, 41 (2), 90, 91
	الأوَّل	Ayat 13, 39, 49
	الْأَخْرِيْنَ	Ayat 14, 40, 39, 49
	بَأَكْوَاب	Ayat 18
	أَبَارِيْق	Ayat 18
	كَأَمْثَال	Ayat 23
	أَنْشَأَنْهَنْ	Ayat 35
	أَبْكَارَا	Ayat 36
	أَنْرَابَا	Ayat 37
	إِنْهَمْ	Ayat 45
	أَبَاؤُنَا	Ayat 48

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 560.

Adapun pengecualian pada kaidah ini adalah:

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	أئذا	Ayat 48

- c. *Hamzah* hidup pada tengah kata ditulis dengan bentuk huruf yang sesuai *ḥarākat*-nya, jika sebelumnya huruf mati, maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja, kecuali pada kata **النشأة**, *hamzah* tetap ditulis dalam bentuk *alif*.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	حيئذ	Ayat 48
	النشأة	Ayat 9
	النشأة	Ayat 9
	لقرءان	Ayat 77

Adapun pengecualian pada kaidah ini adalah:

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	النشأة	Ayat 62

- d. *Hamzah* ber*ḥarākat fathah* pada tengah kata dan sebelumnya berupa *alif* maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja.
- e. *Hamzah* ber-*ḥarākat dammah* atau *kasrah* pada tengah kata dan sebelumnya berupa *alif* maka ditulis di atas huruf yang sesuai harakatnya *hamzah*.

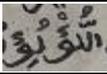
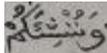
MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	أوأبأونا	Ayat

- f. Jika setelah *hamzah* terdapat huruf yang sesuai dengan *harakathamzah*, maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqi'ah
	مئكين	Ayat 16
	المئشعون	Ayat 72

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	فَمَاتُونَ	Ayat 53

g. *Hamzah* terletak di akhir kata ditulis di atas huruf yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	اللُّؤْلُؤُ	Ayat 23
	وَنَنْشَأُكُمْ	Ayat 61

h. *Hamzah* terletak di akhir dan sebelumnya berupa huruf mati, maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja.

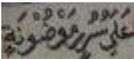
MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	هَبَاءٌ	Ayat 6
	وَمَاءٌ	Ayat 31
	لَوْ نَشَاءُ	Ayat 70

Dari kaidah *al-hamz* di atas, dapat disimpulkan bahwa pada MMPA, penulisan *hamzah* mati di tengah kata sudah sesuai dengan kaidah *rasm al-'Uthmāny*. Adapun pada penulisan *hamzah* pada awal kata sudah sesuai kaidah, tetapi penulisannya hanya berupa *alif* tanpa ada huruf *hamzah* di atas atau di bawahnya. Untuk penulisan *hamzah* yang hidup di tengah kata, masih ada ketidaksesuaian dengan kaidah. Sedangkan penulisan *hamzah* yang ber-harakat *dammah* pada tengah kata sudah sesuai dengan kaidah. Pada kaidah penulisan *hamzah* yang setelahnya terdapat huruf sejenis dengan *hamzah*, manuskrip ini tidak sesuai dengan kaidah. Untuk *hamzah* yang terletak di akhir kata, penulisan MMPA sudah sesuai dengan kaidah.

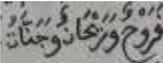
#### 4. *Al-Badl* (Penggantian Huruf)<sup>40</sup>

- Alif* ditulis dengan *wāw* pada kata *الربو، الزكوة، الصلوة، الحيوه*.
- Alif* yang merupakan ganti dari *yā`* ditulis dengan *yā`*.
- Alif* ditulis dengan *yā`* pada beberapa kata seperti *على، أنى، متى، بلى، حتى* dan *إلى، حتى*.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 561.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	على سرر موضونة	Ayat 15

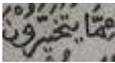
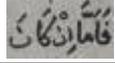
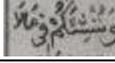
- d. *Isim* atau *fi'ilyang* terdiri dari tiga huruf dan akhirnya mempunyai huruf asli *wāw* ditulis dengan *alif*.
- e. *Nūn al-taukīd al-khafīfah* ditulis menggunakan *alif*.
- f. *Tā` ta`nīth* ditulis dengan *tā` mabsūṭah* (ت) pada beberapa kata seperti رحمت dan امرأة yang disambung dengan suaminya dan pada surat *al-Wāqī'ah* ayat 89.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	فروح وريحان و جنت	Ayat 89

Dari kaidah *al-Badl* di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan MMPA dalam hal *alif* yang ditulis dengan *yā`* sudah sesuai dengan kaidah, sedangkan pada kata *rahmat*, tulisan dalam MMPA tidak sesuai dengan kaidah, bahkan cenderung salah penulisan.

### 5. *Al-Waṣl wa al-Faṣl* (Penyambungan dan Pemisahan Kata)<sup>41</sup>

Dua kata yang ditulis bersambung pada beberap kata, seperti *ألا* yang merupakan gabungan dari *أنا، إنما، أمما، مما، فيما*. Pada kata *فيما* ada beberapa pengecualian, termasuk pada surat *al-Wāqī'ah* ayat 61, penulisan *في* dan *ما* dipisah.

MMPA	Rasm al-'Uthmāny	Surat al-Wāqī'ah
	مما يتخيرون	Ayat 20
	فأما إن كان	Ayat 88
	و نشئكم في ما لا	Ayat 61

Dari kaidah *al-faṣl wa al-waṣl* di atas, penulisan MMPA sudah sesuai dengan kaidah.

### 6. *Mā fīhi Qirā'atāni wa Kutiba 'alā Ihdāhumā*<sup>42</sup>

Maksud dari kaidah ini adalah kalimah yang mempunyai dua *qirā'ah* (bacaan) tapi hanya ditulis dengan salah satunya. Pada ayat 75 surat *al-Wāqī'ah*, ada dua model bacaan yaitu *مَوْقع* dan *مَوْقع*.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 562.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 563.

## D. Qir`at

Pada surat *al-Wāqī'ah* terdapat perbedaan antar imam-imam tujuh atau perbedaan dalam *qirā'āt al-sab'*, di bawah ini penulis akan melakukan analisis kesesuaian bacaan dalam MMPA dengan pendekatan *qirā'āt tujuh*.

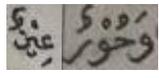
### 1. Surat al-Wāqī'ah ayat 19 (ولا ينزفون)

Para Imam Kūfah (‘Āshim, Ḥamzah dan al-Kisā'y) membaca ولا يَنْزِفُونَ dengan *harakat kasrah* pada huruf *zā'*. Selain imam Kūfah (Abū ‘Amr, Ibn Kathīr, Nāfi' dan Ibn ‘Āmir) membaca dengan *harakat fathah* pada *zā'*.<sup>43</sup>

MMPA	‘Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū ‘Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn ‘Āmir
	√	√	√	-	-	-	-

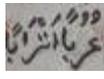
### 2. Surat al-Wāqī'ah ayat 22 (وحوور عين)

Ḥamzah dan al-Kisā'y membaca وَحُورٍ عَيْنٍ dengan dibaca *jarr* kedua kata tersebut. Adapun selainnya membaca وَحُورٍ عَيْنٍ dengan dibaca *rafa'* pada kedua kata tersebut.

MMPA	‘Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū ‘Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn ‘Āmir
	√	-	-	√	√	√	√

### 3. Surat al-Wāqī'ah ayat 37 (وعربا)

Abū Bakr riwayat dari ‘Āshim dan Ḥamzah membaca عُرْبًا dengan *harakat kasrah* pada *rā'*. Hafṣ riwayat dari ‘Āshim dan imam lainnya membaca عُرْبًا dengan *harakat dammah* pada huruf *rā'*.<sup>44</sup>

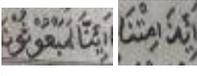
MMPA	‘Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū ‘Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn ‘Āmir
	Riwayat Hafṣ	-	√	√	√	√	√

<sup>43</sup> Khalaf Ḥamūd al-Shaghḍaly, *Dirāsah wa al-Taḥqīq li Kitāb al-Taysīr fī Qirā'āt al-Sab'*, (Hā'il: Dār al-Andalus, 2015), hlm. 526.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 526.

4. Surat al-Wāqī'ah ayat 47 (أندامتنا-أءالمبعوثون)

Nāfi' dan al-Kisā'y membaca bagian pertama sebagai *istifhām* dan yang kedua sebagai kalam *khavar*,<sup>45</sup> أندامتنا-إءالمبعوثون. Adapun selainnya membaca sebagai *istifhām* pada kedua kalimat tersebut أندامتنا-أءالمبعوثون<sup>46</sup>

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	√	√	-	√	√	-	√

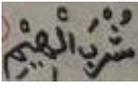
5. Surat al-Wāqī'ah ayat 48 (أو ءابؤنا)

Qālūn riwayat dari Nāfi' dan Ibn 'Āmir membaca أو ءابؤنا dengan *harakat sukun* pada *wāw*. Adapun selainnya membaca أو ءابؤنا dengan *harakat fathah* pada *wāw*.<sup>47</sup>

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	-	-	-	-	-	Riwayat Qālūn	√

6. Surat al-Wāqī'ah ayat 55 (شرب الهميم)

Nāfi', 'Āshim dan Ḥamzah membaca شرب الهميم dengan *harakat dammah* pada *shīn*, selainnya membaca شرب الهميم dengan *harakat fathah* pada *Shīn*.

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	√	√	-	-	-	√	-

7. Surat al-Wāqī'ah ayat 60 (قدرنا)

Ibn Kathīr membaca قدرنا dengan tanpa membaca *shiddah* pada *dāl*, selainnya membaca قدرنا dengan *shiddah* pada *dāl*.<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Yang dimaksud kalam *khavar* di sini adalah kebalikan dari *inshā'*, yaitu kalimat yang tidak menunjukkan arti perintah, larangan atau pertanyaan.

<sup>46</sup>Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), hlm. 285.

<sup>47</sup>Khalaf Ḥamūd al-Shaghdaly, *Dirāsah wa al-Taḥqīq li Kitāb al-Taysīr fī Qirā'āt al-Sab'*, hlm. 491.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 527.

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	√	√	√	√	-	√	√

### 8. Surat al-Wāqi'ah ayat 62 (النشأة)

Ibn Kathīr dan Abū 'Amr membaca النشأة dengan *harakat fathah* pada *sīn* dan *alif* setelahnya. Selainnya membaca النشأة dengan *shīn* yang *disukun* dan tanpa *alif* setelahnya.<sup>49</sup>

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	√	√	√	-	-	√	√

### 9. Surat al-Wāqi'ah ayat 66 (إنا لمغرمون)

Abū Bakr riwayat dari 'Āshim membaca إنا لمغرمون dengan dua *hamzah*. Selainnya membaca إنا لمغرمون dengan satu *hamzah* yang dibaca *kasrah*.<sup>50</sup>

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	Riwayat Hafṣ	√	√	√	√	√	√

### 10. Surat al-Wāqi'ah ayat 75 (مواقع)

Ḥamzah dan al-Kisā'y membaca مواقع dengan *sukun* tanpa *alif* setelahnya. Ulama selainnya membaca مواقع dengan *harakat fathah* pada *wāw* dan *alif* setelahnya.<sup>51</sup>

MMPA	'Āshim	Ḥamzah	al-Kisā'y	Abū 'Amr	Ibn Kathīr	Nāfi'	Ibn 'Āmir
	√	-	-	√	√	√	√

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 467.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 527.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 527.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada sepuluh ayat yang mempunyai perbedaan *qirā`āt*, MMPA mempunyai kesesuaian dengan *qirā`āt sab`ah* sebagai berikut:

Qirā`ah	Sesuai	Tidak Sesuai
‘Āṣim	9 (7 dan 2 ayat sesuai dengan riwayat Ḥafṣ)	1
Ḥamzah	6	4
Al-Kisā`y	5	5
Abū ‘Amr	6	4
Ibn Kathīr	5	5
Nāfi’	8 (7 dan 1 ayat sesuai dengan riwayat Qālūn)	2
Ibn ‘Āmir	8	2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa MMPA secara konsisten mengikuti *qirā`ah* ‘Āṣim dibandingkan dengan *qirā`āt* lain. Adapun satu ayat yang tidak sesuai (ayat 48), penulis cenderung menganggapnya sebuah ketidak sengajaan. MMPA ini mengikuti *qirā`ah* ‘Āṣim yang diriwayatkan oleh Ḥafṣ, dengan bukti tujuh ayat secara konsisten mengikuti *qirā`ah* ‘Āṣim dan dua ayat yang sesuai dengan *qirā`ah* ‘Āṣim riwayat dari Ḥafṣ.

## E. Kesimpulan

Penelusuran terhadap sejarah dan asal usul manuskrip al-Qur`an koleksi Ponpes Al-Yasir, Jekulo, Kudus, memberikan gambaran bahwa kepemilikan naskah ini berasal dari pemberian KH. Dahlan kepada anaknya yaitu KH.Mahin, kemudian diturunkan kepada anaknya yaitu KH. Ahmad Sa`iq yang merupakan pengasuh Ponpes Al-Yasir saat ini. Untuk usia naskah, naskah ini berasal dari kertas abad ke-19, atau berumur sekitar kurang lebih 150 tahun. Perkiraan ini mengacu pada *chain lines* pada *watermark* yang tidak terdapat *shadow* di sekitarnya.

Manuskrip ini berasal dari Jawa. Dibuktikan dengan bentuk gaya iluminasi floral dan dua tanda awal juz berupa lingkaran yang terletak di tengah halaman pada luar bidang teks

secara simetris. Pada halaman sebelah kanan, tanda ini berada di sisi kanan bidang teks. Pada sisi halaman kiri, tanda ini berada di sebelah kiri bidang teks.

MMPA menggunakan *rasm* campuran antara *rasm al-'Uthmāny* dan *rasm al-Imlā'y*. Meskipun campuran, tapi penulisannya lebih didominasi oleh *rasm al-Imlā'y*. Ketidaksesuaian manuskrip ini dengan *rasm al-'Uthmāny* banyak terdapat pada kaidah pembuangan alif pada *isim jama'*.

Dalam hal penggunaan *qirā'āt*, manuskrip ini menggunakan *qirā'ah 'Āṣim* yang diriwayatkan oleh Ḥafṣ. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa bacaan yang sesuai dengan *qirā'ah 'Āṣim* yang diriwayatkan oleh Ḥafṣ dan berbeda dengan *qirā'ah 'Āṣim* yang diriwayatkan oleh Shu'bah.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali, *Cap Kertas*, dalam <http://quran-nusantara.blogspot.com/2014/11/cap-kertas.html#more>, diakses pada 25 Februari 2020.

\_\_\_\_\_ *Kertas atau Alat Tulis* dalam <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/10/2-kertas.html>, diakses pada 25 Februari 2020

AR, Nurdin, "Penggalian Dan Inventarisasi 1000 Judul Naskah Melayu Di Banda Aceh", *CMES*, vol. 10, no. 2 (2017). (<https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20206>).

Arifin, Zaenal, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 6, no. 1 (2013).

Asna, Hanifatul, "Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa", *Hermeneutik*, vol. 13, no. 2 (2019).

Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.

Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia*, Teori dan Metode, Jakarta: Kencana, 2017

Hakim, Abdul, "Metode Kajian Rasm, Qira'at, Waqaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 11, no. 1 (2018). (<https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>).

Humam, Nafi'atul Ummah dan Abdul Wadud Kasful, "Analisis Penulisan Surat Yāsīn Berdasarkan Kaidah Rasm 'Uthmānī Dalam Al-Qur'an Kudus Cetakan 1974", *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 3, no.1 (2017). (<https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.34>)

Jaelani, Ahmad dkk, *Mushaf Kuno Nusantara, Sulawesi dan Maluku*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018.

Lestari, Lenni, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara", *At-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, (2016).

- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2017.
- Mafazah, Nur, *Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Daluwang Mertasinga-Cirebon Abad Ke-19*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mujāhid, Ibnu, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th
- Nashiih, Ahmad, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Pawestri, Wening dkk, "Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela", *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 9, no. 2 (2018). (<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.249>).
- Rahmana, Jajang A, "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)", *Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya*, vol. 3, no. 1 (2018). (<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>).
- Rokhmansyah, Alfian, *Teori Filologi*, Yogyakarta: Istana Agency, 2017.
- Safari, Achmad Opan, "Iluminasi dalam Naskah Cirebon", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 3, no. 2 (2010). (<https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.75>).
- Shaghdaly (al), Khalaf Ḥamūd, *Dirāsah wa al-Taḥqīq li Kitāb al-Taysīr fī Qirā'āt al-Sab'*, Hā'il: Dār al-Andalus, 2015.
- Sulistiyorini, Dwi, *Filologi, Teori dan Penerapannya*, Malang: Madani, 2015.
- Suyūṭi (al), Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2015.
- Widodo, Sisyono Eko dkk, "Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)", *Atavisme Jurnal Ilmiah dan Kajian Sastra*, vol. 15, no. 2 (2012). (<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.61.209-220>).

Workshop kajian mushaf kuno dalam bentuk Praktikum Kuliah Lapangan (PKL) dengan tema Studi Manuskrip Al-Qur'an pada 18-19 November 2019 di Aula Museum Istiqlal, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII Jakarta Timur.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Mustopha, Jakarta, 19 November 2019.

Wawancara dengan Ahmad Sa'iq, Kudus 25 Februari 2020.